

SATIR DALAM PERTUNJUKAN *PARA PENSIUNAN:2049*

Hesti Kartika Sari, Akhyar Makaf
Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia
akhyarmakaf@isi-ska.ac.id

Abstrak: Satir merupakan metode penyampaian pemikiran melalui sindiran secara kasar ataupun halus. Objek yang menjadi sasaran satir adalah politik, ras, ideologi, dan agama. Bentuk satir yang cenderung diterima semua orang adalah parodi. Konsep yang ditawarkan parodi adalah meniru suatu peristiwa yang tidak sesuai dengan realita untuk dijadikan objek lelucon. Studi ini ditujukan untuk mengetahui fungsi kehadiran satir dalam pertunjukan *Para Pensiunan:2049*. Objek dipilih karena memiliki konsep pemanggungan yang terbilang unik dan baru. Teater Gandrik mencoba membawa penonton masuk pada ruang futuristik untuk menyaksikan ilustrasi kondisi sosial Indonesia di masa depan. Pertunjukan yang ditampilkan mengemukakan suatu premis bahwa “*menggunakan kebenaran untuk melawan korupsi yang sudah menjadi tabiat masyarakat Indonesia adalah tindakan sia-sia*”. Keselarasan antara peristiwa dalam pertunjukan dengan realita masyarakat menjadi poin tambah untuk dibahas secara runtut. Penelitian ini memakai pendekatan dengan teori dramaturgi Harymawan dan satir Gilbert Highet untuk menganalisis konstruksi dramatik, konstruksi artistik, dan satir parodi. Pelaksanaan penelitian menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis proses kreatif Teater Gandrik dalam berkarya. Hasil akhir penelitian ini mengungkap unsur satir parodi sebagai instrumen pembangun ruang futuristik.

Kata kunci: satir, dramaturgi, Teater Gandrik, politik, korupsi

Abstract: *Satire is a method of conveying thoughts through crude or subtle satire. Targets of satire are politics, race, ideology, and religion. The form of satire that tends to be accepted by everyone is parody. A concept offered by parody is to imitate an event that is not in accordance with reality to become the object of a joke. This study aims to find out the function of the presence of satire in the performance Para Pensiunan:2049. The object was chosen because it has a unique and new concept of staging. Gandrik Theater tries to bring the audience into a futuristic space to witness an illustration of Indonesia's social conditions in the future. The performance presented a premise that "using the truth to fight corruption that has become the nature of Indonesian society is a futile act". Harmony between the events in a performance and reality of society added point to be discussed coherently. This research uses the approach of Harymawan's dramaturgy theory and Gilbert Highet's satire to analyze dramatic construction, artistic construction, and satirical parody. The research used qualitative method to analyze Teater Gandrik's creative process. The final result of this research reveals the element of satirical parody as an instrument to build a futuristic space.*

Keywords: *satire, dramaturgy, Gandrik Theatre, political, corruption*

Pendahuluan

Pertunjukan *Para Pensiunan:2049* adalah karya Teater Gandrik dari hasil *remake* naskah *PENSIUNAN* oleh Heru Kesawa Murti. Naskah ditulis ulang oleh Agus Noor dengan persoalan baru, tetapi tidak menghilangkan ide dasar naskah versi lama. Judul setelah revisi masih *Pensiunan* dan masih terlalu jelas mengkritik sehingga

dikhawatirkan timbul permasalahan jika dipentaskan. Teks naskah kemudian dirombak lagi oleh Susilo Nugroho menjadi *Para Pensiunan:2049*. Perombakan naskah bertujuan untuk menyajikan pementasan yang lebih menarik. Karya drama mengisahkan tentang para pensiunan yang berharap bisa menikmati masa tua dan mati dengan tenang. Harapan yang didambakan

seketika hilang karena konstitusi Undang–Undang Pemberantasan Pelaku Korupsi (UU Pelakor). Bagi siapa pun yang meninggal, dalam UU Pelakor diwajibkan memiliki Surat Keterangan Kematian yang Baik (SKKB).

UU Pelakor memiliki visi untuk membuat jera para pelaku korupsi. Tidak sembarangan orang bisa mendapatkan SKKB karena surat tersebut diberikan bagi yang tidak pernah korupsi. Seseorang yang meninggal tanpa memiliki SKKB tidak boleh dikuburkan karena dianggap terlibat dengan kriminalitas. Suatu hari ada pensiunan yang meninggal dan tidak memiliki SKKB, akibatnya jenazah jadi terlantar. Para pensiunan takut mengalami kejadian serupa sehingga mereka terus mengumpulkan bukti bebas korupsi. Berbagai cara dilakukan demi mendapat SKKB agar layak dikubur jika mati.

Cerita *Para Pensiunan:2049* mengangkat isu politik yang dikemas secara imajinatif dan bersifat futuristik. Pemilihan konsep tersebut bertujuan untuk menempatkan penonton seolah–olah berada dalam dimensi masa depan. Terdapat beberapa istilah untuk mendukung ruang futuristik yaitu SKKB, *abon sripah*, dan Punikjetor. *Abon sripah* adalah pakan ternak berbahan daging koruptor, sedangkan Punikjetor (Pupuk Organik Jenazah Koruptor) berasal dari tulang koruptor. Kedua benda ini bentuk hukuman bagi pensiunan yang tersangkut korupsi.

Futuristik pada pertunjukan *Para Pensiunan:2049* memuat tiga periode waktu yang dijadikan dalam satu ruang. Periode waktu terdiri dari masa lalu, sekarang, dan masa depan. Sisi unik konsep futuristik terletak pada cerita ramalan yang terkesan nyata dan mungkin bisa terjadi. Satu contoh ramalan Gandrik yang tidak sengaja terjadi adalah program Punikjetor. California, Amerika Serikat

memberlakukan peraturan pengolahan jenazah menjadi pupuk pasca pertunjukan milik Gandrik dipentaskan. Cristina Gracia selaku anggota majelis demokrat California mengatakan bahwa pada tahun 2027 akan diberlakukan UU pengolahan jenazah menjadi pupuk (Sibarani, 2022).

Futuristik pertunjukan disampaikan secara satir sebagai metode kritik terhadap isu sosial. Northrop Frye mengatakan bahwa satir merupakan ironi militan yang memuat aturan moral secara jelas, standar asumsi pada hal aneh, dan tergolong absurd. Frye menyimpulkan dua hal penting dalam satir, yaitu kecerdasan humor yang didasarkan pada fantasi absurd dan objek untuk diserang (Marciniak, 2020:81). Satire pertunjukan *Para Pensiunan:2049* tidak hanya disampaikan secara verbal dan langsung menuju pada objek. Gandrik memilih untuk memarodikan keadaan dan menyamakan kritik dengan sebuah candaan yang cenderung merendahkan diri sendiri.

Faktor lain yang membuat pertunjukan *Para Pensiunan:2049* menarik adalah kombinasi antara genre *thriller*, horor, dan komedi tergabung dalam satu momen. Suasana seram dan tegang terpecah karena tragedi yang dialami oleh tokoh menjadi lelucon bagi penonton. Teater Gandrik dalam menanggapi isu sosial melalui karya teater merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap kondisi pemerintahan di Indonesia dari dahulu hingga sekarang. Isu sosial dikemas dengan satir parodi sehingga membuat penonton menebak maksud dari pertunjukan.

Ide Gandrik dalam penggunaan satir parodi yang diimplementasikan pada ruang futuristik merupakan suatu hal baru yang belum pernah diulas sebelumnya. Perlu dilakukan kajian terhadap unsur–unsur satir parodi untuk dapat mendeskripsikan satir dan futuristik dalam pertunjukan *Para Pensiunan:2049*.

Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian mengenai satir pertunjukan sudah dilakukan. Dua referensi kajian yang didapat memaparkan penelitian dengan pendekatan satir pertunjukan. Referensi pertama memakai kajian yang ditulis oleh Abdul Rozak (2019). Jurnal mengulas mengenai peran satir dalam *Stand-Up Comedy*. Penelitian Abdul Rozak menjelaskan bagaimana satir digunakan sebagai media untuk mengkritik diskriminasi.

Satir dalam pertunjukan *Stand-Up Comedy* disampaikan dalam bentuk majas oleh seorang komika. Isu sosial yang menjadi bagian sudut pandang Abdul Rozak adalah diskriminasi etnis Tionghoa dan masyarakat Indonesia Timur. Inti dari kajian Abdul Rozak adalah makna kehadiran satir dalam struktur dan tekstur pertunjukan *Stand-Up Comedy*. Satir yang dikaji oleh Abdul Rozak merupakan bentuk ironi sehingga berbeda dengan satir yang dikaji dalam pertunjukan *Para Pensiunan:2049*.

Tinjauan kedua adalah riset milik Nur Sahid (2012). Referensi dipilih karena disertasi Nur Sahid mengkaji estetika dan ciri khas dramaturgi Teater Gandrik. Kajian menjelaskan bahwa Teater Gandrik menggabungkan estetika teater Barat dengan teater Jawa dalam mengonsep pertunjukan. Pertunjukan *Orde Tabung* dan *Departemen Borok* menampilkan sebuah kritik permasalahan politik pada masa Orde Baru. Substansi terletak pada kondisi sosial Orde Baru yang menjadi faktor pembentukan estetika struktur dan tekstur pertunjukan dalam pertunjukan *Orde Tabung* dan *Departemen Borok*. Kajian Nur Sahid mengulas sedikit mengenai satir yang menjadi ciri khas Teater Gandrik untuk mengkritik isu sosial. Nur Sahid lebih berfokus pada estetika, semiotika dan sosiologi seni, sehingga tidak sampai pada bentuk dan unsur satir.

Beberapa jurnal yang ditinjau memiliki ranah kajian terhadap satir, estetika, isu sosial, dan dramaturgi pertunjukan. Jurnal-jurnal yang sudah dijabarkan berfungsi untuk membuktikan keaslian penelitian. Berdasarkan tinjauan di atas belum ada yang melakukan penelitian mengenai unsur satir parodi dan futuristik pada lakon *Para Pensiunan:2049*. Pernyataan yang sudah disebutkan menunjukkan bahwa penelitian ini autentik.

Landasan Teori

Analisis pertunjukan *Para Pensiunan:2049* dilakukan dengan pendekatan teori dramaturgi milik Harymawan. Metode dramaturgi mengerangkai penciptaan secara tekstual hingga pentas. Penciptaan secara tekstual berkaitan dengan proses kreatif dari kreator menciptakan karya dalam bentuk naskah. Ada tiga elemen yang perlu diperhatikan untuk menyusun naskah: 1) premis, 2) karakter, dan 3) plot (Harymawan, 1993:17 - 26).

Komposisi pentas terkait dengan kerja penyutradaraan memvisualisasikan drama. Elemen yang diperlukan antara lain dekorasi, kostum, tata rias, pencahayaan, dan tata bunyi (Harymawan, 1993:68). Pendekatan dramaturgi kemudian diperkuat dengan teori satir parodi Gilbert Highet. Parodi adalah salah satu bentuk satir yang didefinisikan sebagai imitasi objek utama melalui proses distorsi secara berlebihan. Efek yang ditimbulkan adalah perasaan geli, ejekan, dan cemoohan.

Metode dan Data

Metode untuk melakukan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu (Zuchri : 79). Objek pertunjukan teater dengan pendekatan dramaturgi memerlukan analisis terhadap hukum dan konvensi pertunjukan drama.

Hukum drama berdasarkan dengan konflik yang menjadi kekuatan suatu pertunjukan. (Harymawan, 1993:09). Analisis konvensi mencakup struktur pembangun drama secara teks sampai tata pementasan. Tahap analisis bertujuan untuk mendeskripsikan dramaturgi dan satir dalam pertunjukan *Para Pensiunan:2049* karya Teater Gandrik.

Metode kualitatif ditempuh untuk mengungkap proses kreatif Teater Gandrik dalam menciptakan pertunjukan *Para Pensiunan:2049*. Metode tersebut juga digunakan untuk mengetahui latar belakang isu dan peristiwa sosial yang mengerang ideologi pementasan. Sumber data sebagai bahan analisis meliputi video dan foto pertunjukan, naskah, hasil wawancara, serta buku program. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan pertama yang diwawancarai adalah Susilo Nugroho untuk mengetahui biografi dan proses kreatif penciptaan pertunjukan. Wawancara kedua kepada Feri Ludyanto untuk membahas seputar artistik. Data yang sudah terkumpul kemudian diproses secara teoritis untuk mengetahui unsur satir parodi dan futuristik dalam proses penciptaan pertunjukan.

Hasil dan Pembahasan

A. Konstruksi Dramatik dan Konstruksi Artistik *Para Pensiunan:2049*

Konstruksi dramatik berisi tiga elemen penting yang harus diperhatikan seorang kreator. Elemen meliputi premis, karakter, dan plot (Harymawan, 1993:23-24). Setelah penulisan cerita selesai, sutradara bertugas untuk merancang konstruksi artistik. Instrumen artistik meliputi dekorasi, kostum, tata rias, pencahayaan, dan tata bunyi (Harymawan, 1993:115).

b.1 Premis

Teater Gandrik dalam membuat karya tidak pernah jauh dengan topik politik.

Termasuk *Para Pensiunan:2049* yang menyorot korupsi sebagai tema utama. Korupsi mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan menghambat kemajuan negara. Penanganan kasus korupsi perlu dipertegas kembali agar pelaku jera. Warso Sasongko menyebutkan bahwa korupsi (rasuah) adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Tindakan yang dilakukan berupa penggelapan, pemerasan, serta memberi dan menerima suap (Sasongko, 2017:2). Premis pertunjukan *Para Pensiunan:2049* mengungkapkan bahwa, “*menggunakan kebenaran untuk melawan korupsi yang sudah menjadi tabiat masyarakat Indonesia adalah tindakan sia-sia*”.

b.2 Karakter

Karakter/tokoh merupakan elemen yang berperan aktif sebagai penggerak alur cerita. Setiap karakter memiliki sifat yang berbeda sesuai dengan ide pengarang. Perbedaan sifat kemudian memicu konflik dalam cerita (Harymawan, 1993:25).

1. Doorstoot adalah seorang pensiunan pemimpin. Karakter ini merupakan bentuk imitasi dari sosok Soeharto ketika menjabat sebagai pemimpin di Orde Baru. Penamaan tokoh diambil dari diksi Belanda. Doorstoot memiliki watak tegas, nekat, keras kepala, dan haus kekuasaan. Setelah menjadi arwah Doorstoot cenderung sabar.
2. Kerkop merupakan tokoh yang bertugas sebagai penjaga makam. Nama tokoh diambil dari istilah Jawa yang diartikan sebagai penjaga makam. Tokoh Kerkop memiliki sifat keras kepala dan taat pada aturan.
3. Onderdeel berasal dari bahasa Belanda yang diresap menjadi bahasa Indonesia. Nama Onderdeel disesuaikan dengan profesinya yang menjadi kaki tangan Kerkop. Ia bertugas mengangkut jenazah

- koruptor. Onderdeel memiliki watak seperti psikopat karena faktor pekerjaan mengeksekusi jenazah koruptor.
4. Kata *Griseni* berasal dari istilah Jawa yang berarti mengganggu, sesuai dengan sifatnya yang suka mengganggu. *Griseni* adalah istri dari *Doorstoot*, ia pandai memanipulasi dan menghasut orang lain.
 5. *Jacko* merupakan imitasi dari *Jokowi* diambil dari huruf pertama yaitu "J". Nama kemudian dijadikan patokan untuk merancang kostum *Jacko*. *Jacko* tipe tokoh yang tidak tahu balas budi.
 6. *Slepen* diambil dari istilah Jawa yang berarti tempat untuk menaruh barang-barang berharga yang terbuat dari anyaman bambu. Nama tokoh tidak berkaitan dengan profesi, karena dalam pertunjukan *Slepen* adalah seorang dukun. *Slepen* merupakan sosok karyawan yang patuh terhadap perintah atasan.
 7. *Rainne Alleman/Inne* adalah istri dari seorang tokoh politik yang bernama *Strook*. *Inne* memiliki karakter aleman yang berarti senang dipuji dan manja sesuai dengan nama. Tokoh ini sering mencari perhatian agar ia mendapat sanjungan dari orang lain.
 8. *Strook* adalah sosok oposisi dalam pemerintahan. Oposisi biasa juga disebut dengan partai yang suka menentang dewan perwakilan. Nama *Strook* sendiri disesuaikan dengan keadaan fisik yang memang terkena penyakit stroke.
 9. *Hernia* adalah seorang perempuan berprofesi sebagai asisten *Doorstoot*. Nama *Hernia* tidak terkait apa pun baik watak, pekerjaan, dan fisik. Penggunaan nama hanya untuk estetika saja agar lebih menarik. *Hernia* memiliki sifat patuh terhadap atasan.
 10. Tokoh *Katelin* merupakan tritagonis di dalam cerita, maka dari itu penamaan pun hanya sekedar estetika saja. Ia adalah istri dari *Jacko* dan putri *Doorstoot*. *Katelin* seorang anak yang selalu rela berkorban demi kebahagiaan orang tua.
 11. *Baut* dan *Schroef* dipasangkan dalam cerita sebagai penggali kubur. Nama-nama mereka terinspirasi dari istilah bahasa Belanda. *Baut* dan *Schroef* merupakan karyawan yang disiplin, pekerja keras, taat, dan kompak.
 12. *Letterlijk* dan *Zakelijk* merupakan kata-kata dari bahasa Belanda. *Letterlijk* berarti hanya bisa memahami suatu teks sesuai dengan tulisan, sedangkan *Zakelijk* merujuk pada orang yang memiliki sikap kaku. *Letterlijk* dan *Zakelijk* bekerja sebagai petugas KPK (Komisi Pertimbangan Kematian). Sesuai dengan nama watak dua tokoh ini tidak fleksibel.
 13. Pemilihan nama untuk tokoh *Vonis* disesuaikan dengan pekerjaan sebagai hakim di pertunjukan. *Vonis* sosok yang pandai menghasut dengan dalih hukum yang ia kuasai.

b.3 Plot

Drama berisikan berbagai peristiwa yang saling terhubung satu sama lain. Foster menyebutkan bahwa hubungan peristiwa dalam drama diartikan sebab akibat dalam rangkaian peristiwa. Rangkaian tersebut sering disebut dengan istilah plot/alur (Sahid, 2016:30). Plot dalam Pertunjukan *Para Pensiunan:2049* memiliki bagian-bagian yang diadaptasi dari pemanggungan wayang. Bagian meliputi pemaparan, konflik, *goro-goro*, dan epilog. Kontruksi dramatik pertunjukan dimulai dari eksposisi, komplikasi, klimak, dan resolusi.

Awal mula pertunjukan dibuka dengan rombongan orang mengantar jenazah *Doorstoot* sambil diiringi lagu. Setelah mereka sampai, Kerkop menghampiri dan meminta dokumen untuk syarat pemakaman. Ketika dokumen diperiksa ada satu syarat yang belum

terpenuhi yaitu SKKB. Kendala ini mengakibatkan jenazah belum bisa dimakamkan, bahkan terancam menjadi *abon sripah* dan Punikjetor. Griseni dan Vonis kemudian membujuk Kerkop agar Doorstoot segera dimakamkan. Kerkop menolak permintaan tersebut, akibatnya mereka berdebat dan membuat arwah Doorstoot bangkit. Strook takut saat melihat kejadian tersebut hingga ia sakit secara mendadak.

Setelah peristiwa menakutkan itu, Katelin mencoba membujuk Jacko untuk mengurus pemakaman Doorstoot. Jacko tidak mau mengabulkan permintaan istrinya karena takut diperiksa KPK. Setelah beberapa saat Griseni (ibu Katelin) datang dan membisikkan suatu rencana untuk mempermudah pemakaman Doorstoot. Katelin setuju dengan ide Griseni, kemudian mereka bergegas ke kantor KPK. Di sisi lain arwah Doorstoot masih berkeliaran. Para pensiunan yang ketakutan terus mengawasi dengan memegang sapu dan sesekali merapalkan mantra. Dari kejauhan Vonis, Strook, dan Inne menghampiri mereka. Vonis menasihati para pensiunan agar menghentikan kegiatan tidak berfaedah yang mereka lakukan. Awalnya mereka tidak setuju, tetapi setelah Strook memberikan solusi yang masuk akal mereka akhirnya menyetujui usulan Vonis. Setelah rombongan para pensiunan dan ketiga pejabat pergi, alur cerita diputus dengan adegan lawakan antara Kerkop dengan pemusik. Adegan inilah yang disebut *goro-goro* versi Teater Gandrik. Dalam adegan mengandung sindiran terhadap gaya hidup orang Indonesia di tahun 2019. Durasi untuk adegan ini sekitar 10-15 menit kemudian kembali pada alur cerita.

Di area makam, Doorstoot tiba-tiba muncul di hadapan Kerkop. Ia berkeluh kesah karena tidak ada satu pun orang yang peduli dan mau berdoa untuknya. Kerkop tidak tega melihat Doorstoot menjadi arwah

gentayangan. Ia sempat berpikir untuk menguburkan Doorstoot secara diam-diam, namun Doorstoot menolak ide itu. Ia hanya meminta untuk didoakan saja agar arwahnya tenang dan ada orang lain yang mau datang untuk ziarah. Kerkop menyanggupi permintaan Doorstoot kemudian pergi menemui Slepén untuk memimpin doa. Saat Doorstoot sendirian tiba-tiba Onderdeel muncul sambil membuka kantong jenazah berniat menangkap Doorstoot. Doorstoot ketakutan dan lari dari tempat itu.

Adegan berpindah ke kantor Balai Koperasi tempat Jacko dan Inne bertemu. Niat Inne menemui Jacko untuk bersekutu dan melancarkan ide dari Strook. Jacko tidak mau percaya begitu saja pada Inne. Dia mencoba mengalihkan pembicaraan dengan mengungkit masa lalu hubungan mereka. Inne kesal mendengar perkataan Jacko yang terlalu melebar pada topik lain. Inne kemudian memperingatkan Jacko jika menolak bersekutu hidupnya tidak akan tenang. Adegan beralih ke makam dimana ada Doorstoot, Kerkop dan Slepén. Saat mereka sedang mempersiapkan ritual doa, dari kejauhan datang rombongan peziarah. Mereka senang akan hal itu, Kerkop dan Slepén lantas mengusulkan menggelar acara peringatan kematian khusus untuk Doorstoot. Kerkop meminta agar Doorstoot dan Slepén serius dalam berdoa sementara ia pergi untuk mencari perlengkapan acara.

Suara rombongan peziarah semakin dekat membuat Doorstoot dan Slepén secara otomatis berdoa lebih serius. Ketika sudah sampai ternyata Vonis, Jacko, dan Strook yang datang. Doorstoot seketika bangun di hadapan mereka. Ia curiga dengan Strook yang bergabung dengan Vonis dan Jacko. Strook yang merasa dicurigai terus meyakinkan semua orang bahwa ia berada di pihak Doorstoot. Momen berkumpulnya para pejabat ini merencanakan sesuatu untuk menghapus UU Pelakor. Rencana dari mereka adalah mencari seseorang untuk

dijadikan tumbal agar peraturan terlihat salah di mata umum.

Lokasi berganti di kantor KPK, Letterlijk dan Zakelijk menginterogasi Kerkop untuk memastikan kebenaran dari laporan. KPK mendapat laporan dari seseorang bahwa Kerkop sudah memenuhi syarat mendapat SKKB meskipun masih hidup. Kerkop tidak terima dengan pernyataan dari lembaga KPK. Ia meminta pada KPK untuk mendatangkan orang yang sudah membuat laporan. Seseorang yang datang ternyata Hernia asisten Doorstoot. Fakta yang terlihat oleh Kerkop sudah jelas menunjukkan bahwa kejadian tersebut memang sudah direncanakan. Pada akhirnya Secara terpaksa Kerkop tetap dikuburkan meskipun masih hidup. Kerkop tidak dapat mengelak karena bukti-bukti sudah terkonfirmasi secara akurat.

b.4 Dekorasi

Dekorasi atau biasa disebut latar tempat pertunjukan dimainkan. Instrumen dekorasi meliputi perabot rumah, bangunan, tumbuhan, dan pemandangan alam. Fungsi dari dekorasi adalah menunjukkan ruang lingkup dimana adegan dalam cerita terjadi (Harymawan, 1993:108). Latar tempat kejadian pada pertunjukan *Para Pensiunan:2049* dibagi menjadi empat yakni, makam, Balai Koperasi, kantor KPK dan rumah Jacko. Visualisasi dekorasi cukup sederhana untuk tiga tempat seperti Balai Koperasi, kantor KPK, dan rumah Jacko. Properti yang ditampilkan tidak banyak, hanya terdapat dua balok sebagai kursi dan vas bunga untuk hiasan. Sutradara lebih menekankan eksplorasi ruang imajinasi pada aktor.

Latar yang paling padat dengan dekorasi adalah makam. Nisan makam didesain dalam bentuk fiksi dengan ukuran yang sangat besar dan tinggi agar dapat memunculkan efek siluet pada adegan menggali liang kubur. Desain nisan terinspirasi dari estetika arsitektur lompat

batu dari daerah Nias. Untuk memperjelas lingkungan *outdoor*, wujud pepohonan ditampilkan dengan layar yang disoroti LCD proyektor.



Gambar 2.1 Mengantar jenazah Doorstoot ke makam (Sumber: Teater Gandrik, 2019)



Gambar 2.2 Kerkop diinterogasi Letterlijk dan zakelijk di Kantor KPK (Sumber: Teater Gandrik, 2019)



Gambar 2.3 Katelin dan Jacko berdebat di rumah Jacko (Sumber: Mata Jogja, 2019)



Gambar 2.4 Para pensiunan mengawasi arwah Doorstoot di Balai Koperasi Pensiunan (Sumber: Teater Gandrik, 2019)

b.5 Kostum



Gambar 2.5 Kostum *Para Pensiunan:2049* (Sumber: Teater Gandrik, 2019)

Definisi kostum dalam pertunjukan adalah semua yang dipakai oleh tokoh baik pakaian ataupun aksesoris. Kostum memiliki tujuan dan fungsi penting sebagai pendukung pementasan. Perancangan kostum bertujuan untuk memberi identitas masing-masing tokoh. Fungsi kostum yaitu menghidupkan perwatakan, individualisasi peranan, memberi fasilitas dan membantu gerak pelaku (Harymawan, 1993:127-131).

Visual kostum yang dikenakan oleh tokoh *Para Pensiunan:2049* didesain sesuai dengan konsep futuristik. Sutradara memilih kostum lintas kultur dan waktu agar tidak mengarah pada *robotic vibes*. Pilihan jatuh pada mode kostum zaman dulu di wilayah Mesir, Prancis, India, Arab, Kalimantan dan sebagainya. Mode berikut kemudian dimodifikasi oleh sutradara agar sesuai dengan konsep pementasan *Para Pensiunan:2049*.

b.6 Tata Rias

Tata rias adalah elemen artistik yang melekat pada tubuh aktor. Perubahan wajah terkait identitas tokoh dan estetika ditentukan oleh pemilihan jenis riasan. Sebagai contoh mengubah orang yang masih muda menjadi tokoh tua. Rias juga harus menyesuaikan media yang akan digunakan untuk pentas (Harymawan,1993:134-138). Pertunjukan *Para Pensiunan:2049* tidak banyak menggunakan teknik tata rias khusus karena pemilihan tokoh disesuaikan dengan fisik aktor. Tata rias karakter tua diberikan pada tokoh Strook untuk mempertegas peran sebagai orang tua. Tokoh Onderdeel pada gambar memakai tata rias fiksi malaikat maut untuk memunculkan efek seram.



Gambar 2.6 Kiri Doorstoot, kanan Kerkop (Sumber: Teater Gandrik, 2019)



Gambar 2.7 Tata rias tokoh dari kiri (Jacko, Griseni, Katelin, dan Vonis) (Sumber: Teater Gandrik, 2019)



Gambar 2.8 Dari kanan ke kiri (Rainne Alleman dan Hernia) (Sumber: Teater Gandrik)



Gambar 2.9 Karakter Strook (Sumber: Mata Jogja, 2019)



Gambar 2.10 Tokoh Onderdeel (Sumber: Teater Gandrik, 2019)



Gambar 2.11 Tokoh penggali kubur

(Sumber: Teater Gandrik, 2019)

b.7 Tata Bunyi

Pementasan drama selain diapresiasi secara visual juga dinikmati dari segi audio. Pada kasus ini tata bunyi sangat diperlukan untuk membuat pementasan tersaji dengan baik. Tata bunyi untuk pertunjukan teater secara umum tersusun dari suara, efek bunyi, dan musik (Harymawan, 1993:159-162). Suara berkaitan dengan dialog para tokoh pertunjukan *Para Pensiunan:2049*. Efek bunyi muncul setiap terjadi adegan mengejutkan di tengah percakapan. Contohnya saat arwah Doorstoot dibangkitkan, Griseni bertabrakan dengan Jacko dan adegan-adegan lawakan.

Tujuan diberikan efek bunyi agar dapat mencapai *timing moment* dengan tepat. Musik pertunjukan *Para Pensiunan:2049* menggunakan instrumen modern dengan penyajian seperti gaya *marching band*. Musik juga dilengkapi dengan nyanyian dari para aktor sehingga gaya pertunjukan hampir mirip dengan drama musikal.

b.8 Pencahayaan

Penggunaan tata cahaya pada pertunjukan berfungsi untuk menerangi dan menyinari pentas. Menerangi berarti cahaya harus rata pada seluruh objek dapat dilihat secara utuh, sedangkan menyinari berkaitan dengan penyesuaian dramatik pertunjukan (Harymawan, 993:146).



Gambar 2.12 Para pensiunan mengawasi gerak-gerak Doorstoot. (Sumber: Teater Gandrik,2019)



Gambar 2.13 Para pensiunan bertemu Onderdeel saat mengawasi Doorstoot. (Sumber: Teater Gandrik, 2019)



Gambar 2.14 Slepem menawarkan paket doa kepada Griseni. (Sumber: Teater Gandrik, 2019)

Cahaya lampu sorot berwarna putih pada gambar 2.12 menjadi simbol kedatangan arwah Doorstood. Warna merah pada gambar 2.13 menggambarkan adegan seram. Dalam konteks ini pencahayaan membantu mengungkap suasana dan teknik muncul seorang tokoh. Gambar 2.14 penataan cahaya berfungsi sebagai iluminasi general karena seluruh objek terlihat oleh penonton.

B. Futuristik Pertunjukan *Para Pensiunan : 2049* dalam Bentuk Satir Parodi.

Satir mungkin sangat familier di antara genre sastra seperti, puisi, prosa, dan drama. Secara bahasa satir diartikan sebagai sindiran terhadap politik, masyarakat, agama, dan ras. Sebagai seseorang yang gemar menggunakan satir, harus pandai memahami perkembangan situasi dan konteks yang selalu berubah. Perubahan yang terjadi dalam konteks dan objek tidak akan mempengaruhi tujuan utama satir. Tujuan satir adalah mengungkap

kekurangan, kekejaman, dan kemunafikan dari target-target yang dijadikan objek (Egendorf, 2002:08). Bentuk ungkapan satir berupa parodi, sarkasme, dan ironi.

Parodi merupakan bentuk satir yang tergolong menyenangkan, terkesan alami, memuaskan, dan paling efektif dari bentuk lain. Perasaan ingin melakukan parodi muncul karena selera komedi untuk mengejek sesuatu yang tidak sesuai. Pemikiran tersebut direpresentasikan dengan cara menirukan perilaku atau peristiwa yang sedang terjadi. Sebuah parodi yang tergolong satir harus bersifat melukai, menunjukkan kesalahan, mengungkap kebohongan, dan menekan kelemahan pada target (Highet, 1962: 67-68). Parodi adalah salah satu bentuk satir yang didefinisikan sebagai imitasi objek utama melalui proses distorsi secara berlebihan. Efek yang ditimbulkan adalah perasaan geli, ejekan, dan cemoohan.

Keberadaan satir bagi Teater Gandrik sudah muncul sebelum pertunjukan tercipta. Satir tumbuh dari pergaulan sehari-hari para aktor. Untuk mencapai titik satir masing-masing individu harus memiliki kedekatan yang kuat. Poin semacam ini menjadi landasan Teater Gandrik menciptakan pertunjukan yang bersifat mengkritik dengan sindiran tetapi mudah diterima penonton. Pertunjukan *Para Pensiunan:2049* merupakan perwujudan satir parodi dari peristiwa kekacauan Indonesia karena kasus korupsi.

Korupsi sendiri sudah menjadi tabiat yang sulit dihilangkan dari pola pikir orang Indonesia. Sejak era kolonialisme hingga sekarang kasus korupsi tidak menurun melainkan semakin meningkat. Ditinjau dari persoalan tersebut kemungkinan besar kasus korupsi di Indonesia tidak akan hilang meskipun dipimpin oleh orang yang jujur. Selain korupsi peristiwa lain yang berkaitan dengan kepemimpinan masa Orde Baru mulai bermunculan. Fenomena yang terjadi

dibuktikan dengan tulisan pada bak truk yang secara tidak langsung menyinggung kualitas pemerintahan masa tersebut. Fakta ini kemudian diambil Gandrik untuk diimitasikan dalam pertunjukan.

Imitasi Orde Baru digambarkan dengan tokoh Doorstoot yang membawa sifat diktator dalam memimpin. Doorstoot merupakan dalang di balik kematian Kerkop. Peristiwa matinya Kerkop menyiratkan sebuah kebenaran dan keadilan yang dihapus secara paksa. Tindakan konspiratif yang dilakukan Doorstoot bertujuan untuk membebaskan dirinya dari UU Pelakor. Permainan hukum yang mirip dengan konspirasi tersebut adalah pemberian remisi untuk pelaku korupsi pada tahun 2022. Dampak dari remisi justru membuat kasus semakin meningkat karena hukuman tidak membuat pelaku jera. Kerkop sebagai korban dalam konspirasi merupakan gambaran sekelompok Masyarakat yang menentang korupsi dan suap. Golongan demikian terlalu berpegang teguh dengan kebenaran dan tidak menyadari bagaimana kondisi lingkungan yang ditinggali.

Sebagian besar isu sosial direpresentasikan dengan karakter dalam pertunjukkan. Sistem pemerintahan yang sekarang tergolong santai dan selalu melakukan pencitraan digambarkan dengan karakter Jacko. Tokoh Jacko memiliki slogan “*kerja....kerja....kerja*” agar dianggap sebagai pemimpin yang bertanggungjawab. Jacko bahkan mengabaikan jabatan yang dimanfaatkan untuk menutupi keburukan birokrasi dan kegagalan pemimpin sebelumnya. Banyak pihak yang berdiri di belakang figur Jacko. Tujuan orang-orang tersebut mengambil alih semua keputusan yang seharusnya menjadi wewenang seorang pemimpin. Pada kasus ini adanya pemimpin hanya dijadikan sebagai boneka demi kepentingan oknum yang tidak bertanggungjawab.

Fenomena di lingkungan para pejabat yang tertangkap oleh Gandrik selain manipulasi peraturan adalah hedonisme. Gaya hidup hedonisme merupakan suatu perspektif yang selalu menganggap kesenangan dan kenikmatan dalam bentuk materi adalah prioritas dalam kehidupan (Bertens, 1993:235). Pemikiran hedonisme mengantar mereka pada gaya hidup yang berlebihan agar terlihat berkelas. Efek dari perilaku-perilaku tersebut mendorong seseorang untuk menghalalkan segala cara demi mendapat validasi orang lain.

Hedonisme lingkup pejabat Indonesia dapat dilihat pada tokoh istri pejabat dalam pertunjukan *Para Pensiunan:2049*. Adegan antara Katelin dengan Griseni yang berencana menghasut para istri dari kolega Doorstoot dan Jacko adalah cara mereka memanfaatkan jabatan para suami. Didukung dengan kostum mode noni Belanda, para tokoh Perempuan menunjukkan identitas kekayaan dan kemewahan.

Sebuah kepemimpinan yang berkuasa dapat dipastikan ada golongan penentang kebijakan dan gemar mengkritik. Partai oposisi atau biasa diartikan sebagai golongan yang berseberangan pendapat dengan pemerintah memosisikan kelompok mereka sebagai penyeimbang demokrasi politik (Simarmata, 2014:105). Para oposisi politik diparodikan oleh tokoh Strook dan pengikutnya. Sesuai dengan dialog yang dikatakan Vonis bahwa Strook belum tentu mendapatkan SKKB karena perannya sebagai oposisi. SKKB kemungkinan bisa dijadikan Jacko sebagai senjata untuk balas dendam terhadap perbuatan Strook.

Pernyataan-pernyataan yang dikatakan Vonis membuat Strook mengesampingkan ego dan bergabung dalam fraksi Jacko. Dua kubu yang bersatu tersebut memiliki visi sama, yaitu mencurangi KPK agar UU pelakor dihapus. Nasib KPK dalam pertunjukan hampir sama

dengan KPK dalam pemerintahan Indonesia. Lembaga tersebut sangat dipertanyakan fungsi keberadaannya. Memberantas korupsi tidak memerlukan tim khusus seperti mengusut kasus narkoba, karena korupsi merupakan skandal yang bersifat transparan. Keberadaan KPK yang dipermainkan oleh Doorstoot dan pengikutnya menjadi simbol formalitas sebuah sistem pemerintahan.

Unsur kedua yang dimuat dalam satir parodi adalah distorsi. Lingkup teater menyebut distorsi adalah usaha mengubah aturan, nilai, hukum untuk menciptakan suatu bentuk baru (Sahrul, 2017:174). Distorsi yang dilakukan Gandrik berkaitan dengan futuristik pertunjukan. Hasil dari distorsi berupa peristiwa fiktif yang terjadi dalam pertunjukan. Poin yang dimuat dalam peristiwa fiktif mengantarkan pada ilustrasi di masa depan yaitu tahun 2049. Objek-objek ilustrasi futuristik 2049 antara lain SKKB, Punikjetor, *abon sripah*, KPK, dan UU Pelakor. Kemunculan objek ilustratif tersebut berdasarkan pembacaan krisis sosial yang tidak kunjung membaik dimasa sekarang.

SKKB versi Gandrik merupakan hasil pembelokan fungsi dari Surat Keterangan Kelakuan Baik yang sekarang disebut SKCK. Arti SKKB kehidupan nyata adalah dokumen yang berisi keterangan seseorang bebas dari kriminal. Dokumen kelakuan baik digunakan untuk melamar pekerjaan atau pengajuan visa. Makna SKKB bertolak belakang dengan aslinya setelah didistorsi oleh Gandrik. Kepanjangan SKKB dalam pertunjukan berubah menjadi Surat Keterangan Kematian yang Baik. Setiap pensiunan pegawai negara wajib memiliki SKKB untuk syarat pemakaman. Fungsi SKKB pada pertunjukan untuk menentukan legalitas jenazah seorang pensiunan dimakamkan. Pensiunan yang bebas dari korupsi bisa mendapatkan SKKB,

sedangkan yang terbukti korupsi tidak diberikan SKKB. Jenazah pensiunan tanpa SKKB karena kasus korupsi tidak boleh dimakamkan. Untuk mengantisipasi penumpukan limbah jenazah pemerintah memberlakukan program mengolah jenazah menjadi Punikjetor dan *abon sripah*.

Punikjetor dan *abon sripah* merupakan ilustrasi program hukuman untuk pelaku korupsi di masa depan. Peraturan demikian diberlakukan agar para pelaku korupsi jera. Motif dibalik pengolahan jenazah menjadi punikjetor dan *abon sripah* selain untuk membuat pelaku korupsi jera yaitu untuk menanggulangi penyempitan lahan. Sesuai dengan realitas populasi penduduk Indonesia yang setiap tahun mengalami peningkatan dalam jumlah besar sehingga memicu krisis lahan.

Punikjetor dan *abon sripah* menyiratkan pesan bahwa jenazah pelaku korupsi setara dengan sampah. Sesuatu yang sudah disebut sampah diartikan sebagai benda tidak berguna karena merusak lingkungan. Problem yang dihadapi memberikan ide bagi pemerintah untuk mendaur ulang jenazah para koruptor dan hasilnya dibagikan kepada masyarakat. Ide dari pertunjukan menyampaikan pemikiran bahwa balas dendam tidak sekedar memenuhi kepuasan hati tetapi juga manfaat dalam bentuk material.

Peraturan dan hukuman seperti yang sudah dijabarkan tentu saja tidak lepas dari lembaga penyidik. Gandrik mencantumkan KPK sebagai tim yang berwenang untuk menyelidiki riwayat kinerja pensiunan dan memberikan SKKB. Disesuaikan dengan imitasi terhadap lembaga pendamping pemberantas korupsi Indonesia. KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) menurut arti sesungguhnya adalah suatu lembaga yang bertugas membantu pemerintah menyidik pejabat terduga korupsi. Lembaga KPK bersifat independen dalam artian tidak terikat dengan kekuasaan

mana pun. Berbeda dengan makna sebenarnya, KPK menurut pertunjukan dijabarkan menjadi Komisi Pertimbangan Kematian. Tim Komisi pertimbangan kematian memiliki tugas menyelidiki para pensiunan pejabat yang meninggal dan mengurus penerbitan SKKB.

Prosedur penanganan jenazah para pensiunan yang terlibat korupsi ataupun tidak diatur dalam UU Pelakor. Gandrik memakai istilah yang sedang populer di masyarakat untuk menambah estetika humor. Pelakor (Perebut Laki Orang) merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut pengganggu dalam hubungan asmara seseorang. Istilah Pelakor dalam pertunjukan berubah menjadi Pelaku Korupsi untuk menamai undang-undang yang mengatur tindak pidana korupsi. Jika ditelaah kembali Pelakor memang merujuk pada perbuatan mengambil hak orang lain tanpa izin. Dengan demikian istilah Pelakor sesuai untuk menamai undang-undang tindak pidana korupsi, karena korupsi juga termasuk perbuatan mencuri.

Satir parodi oleh Gandrik menghasilkan sebuah komedi yang mudah membaur dengan humor penonton. Humor dalam pertunjukan seolah-olah hanya dalih untuk memperhalus cemoohan sehingga objek yang menjadi target tidak tersinggung. Meskipun demikian konsep tersebut tidak mengurangi nilai kritik yang disampaikan. Selain teknik humor keberhasilan satir parodi juga didukung oleh futuristik pada pertunjukan *Para Pensiunan:2049*. Esensi korupsi yang tidak akan pernah musnah dari kehidupan sosial sekaligus kejahatan universal merupakan target utama cemoohan. Gandrik menambahkan isu-isu terkini sebagai pengantar pada persoalan utama.

Isu pendukung menyoroti gaya hidup anak muda masa kini yang jauh dari etika. Contoh terdapat pada adegan Kerkop dan pemusik (*goro-goro*) ketika di

pemakaman mereka membicarakan tren foto *selfie* di pemakaman sebagai ajang panjat sosial. Dalam adegan *goro-goro* merupakan gambaran pola pikir masyarakat Indonesia di masa depan yang masih primitif. Kepercayaan pada hal-hal mistis tetap mengalir sebagai penyokong ambisi mencapai suatu keinginan. Satir pertunjukan *Para Pensiunan:2049* bersifat global sehingga sindiran/cemoohan tidak menjustifikasi siapa pun.

Respons jenaka yang diterima oleh penonton tergantung dengan posisi pribadi. Humor pertunjukan *Para Pensiunan:2049* memuat ironi-ironi yang sangat valid dengan persoalan pribadi setiap penonton. Seseorang pelaku korupsi ketika menyaksikan pertunjukan tersebut perspektif jenaka tertuju pada kebodohan golongan pembela keadilan. Pernyataan demikian terkait dengan peradilan yang diterapkan sekedar formalitas. Seperti pada konsep hegemoni dimana kekuatan yuridis didominasi oleh kaum penguasa (Gramsci, 1971). Ironisme konspirasi tersebut membuat korban korupsi yang menonton tertawa miris karena harus menerima fakta tragis.



Gambar 2.15 Onderdeel sedang mendorong gerobak sampah berisi jenazah koruptor yang dibungkus dengan *trash bag*. (Sumber: Teater Gandrik, 2019)

Simpulan

Mengungkapkan kritik pada khalayak umum dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah pertunjukan drama. Proses penciptaan

drama membutuhkan beberapa tahap dan elemen. Tahap meliputi penciptaan ide, penulisan ide, dan pementasan. Keberhasilan suatu pentas pertunjukan didasari oleh rancangan yang matang dari tim kreatif dan aktor. Tim kreatif harus pandai dalam memilih konsep untuk merancang suatu karya.

Konsep pertunjukan yang dirancang oleh Teater Gandrik menjadi salah satu referensi menarik untuk dipelajari. Penerapan ide futuristik menjadikan pertunjukan drama tidak hanya sekedar karya *vintage*. Selain pada aspek visual pertunjukan drama juga harus memuat pesan dan nilai moral yang bermanfaat. Dalam hal ini Gandrik memasukkan nilai futuristik dalam satir parodi untuk mengemas kritik terhadap isu sosial. Pertunjukan merepresentasikan kekejaman korupsi yang tidak akan musnah seiring perkembangan zaman. Unsur satir parodi dan nilai futuristik dituangkan dalam konstruksi dramatik dan artistik pertunjukan *Para Pensiunan:2049*.

Daftar Pustaka

- Agus Noor, dkk. 2021. *Urip Mung Mampir Ngguyu*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Alfianika, Ninit. 2018. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Angkasa, Bintang. 2018. *Drama Teori Dan Pementasannya*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Bertens, K. 1993. *ETIKA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Colleta, Lisa. 2003. *Dark Humor and Social Satire in the Modern British Novel*. New York: Palgrave Macmillan.
- Egendorf, Laura K. 2002. *Satire*. San Diego: Greenhaven Press.
- Gramsci, Antonio. 1999. *Selection from the Prison Notebooks*. London: The Electric Book Company Ltd.
- Haerudin, Deden. 2019. *"Dramaturgi Teater Urban Marjinal Pada Pertunjukan Sirkus Anjing Teater Kubur"* (hlm 1-29). Yogyakarta. ISI Yogyakarta.
- Harymawan, RMA. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Highet, Gilbert. 1962. *The Anatomy of Satire*. Princeton: Princeton University Press.
- Jonch, A Cristian. 2020. *Seni Narasi Biblika*. Jakarta: A Christian Jonch.
- Luckhurst, Mary. 2008. *Dramaturgy: A Revolution in Theatre*. New York: Cambridge University Press.
- Marciniak, Przemyslaw dan Ingela Nilson. 2021. *Satire in the Middle Byzantine Period*. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- N, Sahrul. 2017. *Teater Dalam Kritik*. Pandang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Pramayoza, Dede. 2013. *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer Dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rozak, Abdul. 2019. *"Stand Up Comedy Indonesia Sebagai Medium Satire Isu Diskriminasi Sosial, (Studi Semiotik Stand Up Comedy Indonesia Periode 2011 – 2018 di Kompas TV)"*. (hlm 1-12). Surabaya. Universitas Airlangga.
- Sahid, Nur. 2012. *"Dramaturgi Teater Gandrik Yogyakarta Dalam Pertunjukan Orde Tabung Dan Departemen Borok"* (hlm 1-105). Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Sahid, Nur. 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Sahid, Nur. 2017. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Simarmata, Salvatore. 2014. *Media dan Politik (Sikap Pers Terhadap Pemerintahan Koalisi di Indonesia)*.

Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Suprayatna, Antonius. 2019. *Jenis – Jenis Drama*. Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara.

Suprayatna, Antonius. 2019. *Mengenal Drama*. Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara.

Zainuri. 2015. *Teater Perubahan*. Lamongan: Pagan Press.